SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)
https://journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat
DOI: 10.54259/sehatrakyat.v5i4.9026
e-ISSN 0852-1239 | p-ISSN 2829-9299
Vol. 5 No. 4 (November 2026) 1891-1902

Diterima Redaksi: 23-08-2026 | Selesai Revisi: 05-10-2026 | Diterbitkan Online: 15-11-2026

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Siswa SMK: Studi Pre-Post Edukasi dan Analisis Faktor Determinan

Syafran Arrazy[1*], Alya Najwa[2], Najwa Azzahra[3], Khadijah Azzahra[4], Jihan Fadhillah[5]
[1,2,3,4,5]Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: [1]syafran.arrazy@uinsu.ac.id, [2]alyanajwa0412@gmail.com, [3]najwaazzahra312@gmail.com, [4]khadijahazhara@gmail.com, [5]jihanfdllh08@gmail.com

Abstract

Smoking among adolescents remains an important public health concern and requires early prevention. This study aimed to examine the associations of knowledge, attitudes, family factors, and peer influence with smoking behavior among vocational high school students and to assess changes in knowledge and attitudes after health education. A quantitative study combining observational analysis and a pretest–posttest design was conducted among 94 vocational high school students. Data were collected using a Google Form questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses. The Chi-Square test (α = 0.05) was used to assess factors associated with smoking behavior, while the Wilcoxon Signed-Rank Test evaluated changes before and after the educational intervention. Knowledge (p = 0.038) and attitudes (p = 0.001) were significantly associated with smoking behavior. Students with negative attitudes had a 2.45 times higher prevalence of smoking than those with positive attitudes (PR = 2.446). Having close friends who smoked was also significantly associated with smoking behavior (p = 0.016; PR = 3.114). However, no significant changes were observed in knowledge (p = 0.126) or attitudes (p = 0.921) after the educational intervention. These findings suggest that adolescent smoking prevention should extend beyond knowledge-based education and involve sustained interventions targeting attitudes, peer influence, family support, and the school environment.

Keywords: *Smoking Behavior, Adolescents, Knowledge, Attitudes, Health Education.*

Abstrak

Perilaku merokok pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan sejak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, faktor keluarga, dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK serta menilai perubahan pengetahuan dan sikap setelah pemberian edukasi kesehatan. Penelitian kuantitatif ini menggabungkan analisis observasional dan desain pretest–posttest dengan melibatkan 94 siswa SMK. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui Google Form dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Uji Chi-Square (α = 0,05) digunakan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok, sedangkan Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan untuk menilai perubahan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil menunjukkan

Penulis Korespondensi:
Syafran Arrazy | Syafran.arrazy@uinsu.ac.id

bahwa pengetahuan (p = 0,038) dan sikap (p = 0,001) berhubungan signifikan dengan perilaku merokok. Siswa dengan sikap negatif memiliki prevalensi merokok 2,45 kali lebih tinggi dibandingkan siswa dengan sikap positif (PR = 2,446). Teman dekat yang merokok juga berhubungan signifikan dengan perilaku merokok (p = 0,016; PR = 3,114). Namun, tidak terdapat perubahan signifikan pada pengetahuan (p = 0,126) maupun sikap (p = 0,921) setelah edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan merokok pada remaja perlu melampaui edukasi berbasis pengetahuan melalui intervensi berkelanjutan yang menargetkan sikap, pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Remaja, Pengetahuan, Sikap, Edukasi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Penggunaan produk tembakau masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat terbesar di tingkat global yang berdampak signifikan terhadap peningkatan angka morbiditas, mortalitas dini, serta beban ekonomi kesehatan dunia. Berdasarkan data World Health Organization (2021), tembakau membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya, di mana lebih dari 7 juta kematian disebabkan oleh konsumsi langsung dan sekitar 1,2 juta kematian merupakan akibat dari paparan asap rokok pasif pada bukan perokok.

Beban penyakit global ini didominasi oleh penyakit tidak menular (PTM) kronis seperti penyakit jantung koroner, stroke, berbagai jenis kanker terutama kanker paru serta penyakit saluran pernapasan kronis. Tingginya angka ketergantungan nikotin secara global mendorong perlunya penguatan komitmen antarnegara melalui kerangka pengendalian tembakau yang komprehensif guna menekan laju morbiditas dan mortalitas dunia. (World Health Organization, 2021).

Indonesia menghadapi krisis ketergantungan tembakau yang sangat tinggi. Berdasarkan data Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021, sebanyak 34,5% atau sekitar 70,2 juta penduduk dewasa merupakan pengguna produk tembakau, dengan dominasi perokok laki-laki mencapai 65,5%. Masalah ini diperberat oleh melonjaknya penggunaan rokok elektronik (*e-cigarettes*) hingga sepuluh kali lipat dalam satu dekade, serta tingginya paparan asap rokok pasif yang mencapai 59,3% di rumah tangga dan melampaui 74% di tempat umum. (World Health Organization et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya pemanfaatan data epidemiologis secara komprehensif bagi para pembuat kebijakan guna merumuskan strategi pengendalian tembakau yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Laporan Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada populasi usia di atas 10 tahun tetap berada pada tingkat yang tinggi, yakni sebesar 34,2% pada tahun 2010, 36,3% pada tahun 2013, dan 33,8% pada tahun 2018. Hal yang paling menyorot perhatian adalah pergeseran perilaku merokok ke kelompok usia anak dan remaja, di mana prevalensi perokok usia 10–18 tahun mengalami peningkatan signifikan dari 7,2% pada Riskesdas 2013 menjadi 9,1% pada Riskesdas 2018. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Data spesifik pada kelompok remaja usia sekolah turut menegaskan urgensi masalah ini. Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia 2019 melaporkan bahwa prevalensi pengguna tembakau saat ini pada pelajar usia 13–15 tahun mencapai 19,2%, dengan kesenjangan gender yang sangat lebar antara siswa laki-laki dan perempuan. Survei yang sama turut mencatat bahwa sebagian besar pelajar memperoleh rokok dengan mudah dari toko, kios, maupun pedagang kaki lima, sementara proporsi pelajar yang berhasil berhenti merokok meskipun telah berupaya melakukannya masih tergolong

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa masalah merokok pada usia sekolah bukan sekadar isu pengetahuan individual, melainkan juga persoalan aksesibilitas produk tembakau dan lingkungan yang permisif, sehingga menuntut intervensi berbasis sekolah yang lebih terarah (World Health Organization, 2020).

Secara psikologis, masa remaja (12–21 tahun) merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang rentan terhadap kelabilan emosi dan tingginya pengaruh kelompok sebaya. Dalam pergaulan sosialnya, perilaku merokok sering kali dianggap sebagai pemenuh kebutuhan sosial, seperti agar dianggap "gaul", santai, atau bentuk penyesuaian diri terhadap kelompoknya (Husein et al., 2019). Padahal, pembentukan perilaku merokok pada remaja sangat dipengaruhi oleh domain pengetahuan dan sikap.

Pengetahuan mengenai bahaya merokok merupakan landasan penting; individu dengan tingkat pemahaman yang baik mengenai risiko kesehatan cenderung memiliki batasan diri dan perilaku merokok yang berbeda dibandingkan mereka yang berpengetahuan kurang. Selain itu, sikap sebagai respon tertutup terhadap stimulus bahaya rokok akan menentukan kesesuaian tindakan remaja dalam menolak atau menerima kebiasaan merokok di lingkungannya (Safitri et al., 2026).

Meskipun pengetahuan dan sikap secara teoritis diyakini menjadi determinan penting perilaku merokok, sejumlah studi pada populasi remaja justru menunjukkan pola yang tidak selalu linier antarketiga variabel tersebut—individu yang secara kognitif memahami bahaya rokok tidak jarang tetap merokok, sementara perubahan sikap maupun pengetahuan melalui edukasi singkat kerap tidak bertahan lama. Kesenjangan antara ranah kognitif dan perilaku aktual ini menjadi celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada populasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang secara epidemiologis rentan namun masih terbatas diteliti dibandingkan siswa SMP maupun SMA. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok, tetapi juga mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan singkat dalam mengubah kedua domain tersebut, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai peran edukasi dalam pencegahan merokok remaja.

Fenomena lonjakan perokok pemula di usia sekolah mengindikasikan pentingnya intervensi di lingkungan pendidikan menengah, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Rentannya siswa SMK terhadap pengaruh pergaulan dan keterjangkauan akses terhadap rokok menjadikan evaluasi pemahaman siswa sebagai langkah krusial. Pemilihan SMK Darma Patra sebagai lokasi penelitian didasari oleh hasil Survei Mawas Diri (SMD) di Desa X, yang menunjukkan masih tingginya prevalensi perilaku merokok di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada remaja SMK, mengidentifikasi peran faktor keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok, serta menganalisis perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan edukasi mengenai bahaya merokok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis observasional dan analisis pretest–posttest. Penelitian dilaksanakan pada siswa SMK Swasta di Desa Puraka I pada Juli 2026. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 94 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarkan melalui *Google Form*.

Instrumen penelitian terdiri atas beberapa bagian, yaitu kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok. Variabel pengetahuan diukur menggunakan 12 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Variabel sikap diukur menggunakan 9

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

butir pertanyaan dengan skala Likert 1–4, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sementara itu, variabel perilaku digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur kebiasaan merokok pada responden. Data yang telah terkumpul selanjutnya diskoring kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yakni *cut-off* teoritis 75% dan median dari skor yang ada.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok serta hubungan antara sikap dengan perilaku merokok. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Selain itu, dilakukan analisis *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi. Data pretest dan posttest dipasangkan berdasarkan nama responden (*matching by name*). Sebanyak 48 responden memiliki data pretest dan posttest lengkap dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, keberadaan anggota keluarga yang merokok, dan keberadaan teman dekat yang merokok. Distribusi karakteristik responden disajikan pada tabel 3

Tabel 1. Karasteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
15 tahun	30	31,9
16 tahun	48	51,1
17 tahun	16	17,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	75	79,8
Perempuan	19	20,2
Anggota keluarga yang merokok		
Ya	78	83,0
Tidak	16	17,0
Teman dekat yang merokok		
Ya	83	88,3
Tidak	11	11,7

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 94 responden, sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 48 orang (51,1%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 30 orang (31,9%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 75 orang (79,8%), sedangkan perempuan sebanyak 19 orang (20,2%). Sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang perokok (83,0%) dan juga teman dekat yang perokok (88,3%).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Distribusi Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Siswa SMK

Variabel	n=94	%
Pengetahuan		
Tinggi	61	64,9
Rendah	33	35,1
Sikap		
Positif	51	54,3
Negatif	43	45,7
Perilaku merokok		
Merokok	49	52,1
Tidak merokok	45	47,9

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 94 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 61 responden (64,9%), sedangkan pengetahuan rendah sebanyak 33 responden (35,1%). Berdasarkan distribusi sikap, mayoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 51 responden (54,3%), sedangkan sikap negatif hanya dimiliki oleh 43 responden (45,7%). Sementara itu, sebagian besar responden merupakan perokok, yaitu sebanyak 49 responden (52,1%), dan sisanya 47,9% responden tidak pernah merokok.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja SMK

	Perilaku Merokok				
Pengetahuan	**Ya n (%)**	**Tidak n (%)**	**Total n (%)**	***p-Value***	***PR (95% CI)***
Rendah	22 (44,9)	11 (24,4)	33 (35,1)		*1,506*
Tinggi	27 (55,1)	34 (75,6)	61 (64,9)	*0,038*	*(1,040-2,182)*
Total	49 (52,1)	45 (47,9)	100%		

Berdasarkan tabel 3 terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok pada siswa (*p*=0,038). Siswa dengan pengetahuan tinggi memiliki proporsi merokok sebesar 55,1%, sedangkan pada kelompok pengetahuan rendah sebesar 44,9%, dengan PR = 1,506, yang menunjukkan prevalensi merokok pada kelompok pengetahuan tinggi sebesar 1,51 kali dibandingkan kelompok pengetahuan rendah.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja SMK

	Perilaku Merokok				
Sikap	**Ya n (%)**	**Tidak n (%)**	**Total n (%)**	***p-Value***	***PR (95% CI)***
Negatif	33 (67,3)	10 (22,2)	43 (45,7)		*2,446*
Positif	16 (33,7)	35 (77,8)	51 (54,3)	*0,001*	*(1,579-*
Total	49 (52,1)	45 (47,9)	100%		*3,791)*

Berdasarkan tabel 4 terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku merokok pada siswa (*p*=0,001). Siswa dengan sikap negatif lebih banyak merupakan perokok (67,3%) dibandingkan siswa dengan sikap positif (33,7%), dengan PR = 2,446, yang menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada kelompok dengan sikap negatif sekitar 2,45 kali dibandingkan kelompok dengan sikap positif.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok Siswa SMK

Tabel 5. Hubungan Anggota Keluarga Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja SMK

Anggota Keluarga Merokok	Perilaku Merokok		Total	*p-Value*	*PR (95% CI)*
	Ya n (%)	Tidak n (%)	n (%)		
Ya	43 (87,9)	35 (77,9)	78 (83,0)		1,470
Tidak	6 (12,2)	10 (22,2)	16 (17,0)	0,199	(0,757-2,854)
Total	49 (52,1)	45 (47,9)	100%		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 49 siswa yang merokok, 43 siswa (87,9%) memiliki anggota keluarga yang merokok, sedangkan 6 siswa (12,2%) tidak memiliki anggota keluarga yang merokok. Sementara itu, dari 45 siswa yang tidak merokok, 35 siswa (77,9%) memiliki anggota keluarga yang merokok dan 10 siswa (22,2%) tidak memiliki anggota keluarga yang merokok. Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara anggota keluarga yang merokok dengan perilaku merokok siswa (*p*=0,199). PR=1,470 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada siswa yang memiliki anggota keluarga perokok sebesar 1,47 kali dibandingkan siswa yang tidak memiliki anggota keluarga perokok.

Tabel 6. Hubungan Teman Dekat yang Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa

Teman Dekat Merokok	Perilaku Merokok		Total	*p-Value*	*PR (95% CI)*
	Ya n (%)	Tidak n (%)	n (%)		
Ya	47 (95,5)	36 (80,0)	83 (88,3)		3.114
Tidak	2 (4,1)	9 (20,0)	11 (11,7)	0,016	(0,877-11,064)
Total	49 (52,1)	45 (47,9)	100%		

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 49 siswa yang merokok, 47 siswa (95,9%) memiliki teman dekat yang merokok, sedangkan 2 siswa (4,1%) tidak memiliki teman dekat yang merokok. Sementara itu, dari 45 siswa yang tidak merokok, 36 siswa (80,0%) memiliki teman dekat yang merokok dan 9 siswa (20,0%) tidak memiliki teman dekat yang merokok. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara teman dekat yang merokok dengan perilaku merokok siswa (*p*=0,016). PR=3,114 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada siswa yang memiliki teman dekat perokok sebesar 3 kali dibandingkan siswa yang tidak memiliki teman dekat perokok.

3.3 Perubahan Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Skor Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	*Pre-Test Median (IQR)*	*Posttest Median (IQR)*	Z	*p-value*	Keterangan
Pengetahuan	10,00	11,00	-1,530	0,126	Tidak Signifikan
Sikap	29,00	29,00	-0,099	0,921	Tidak Signifikan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan (Z = -1,530; p = 0,126) maupun sikap (Z = -0,099; p = 0,921) sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, belum terdapat bukti yang cukup untuk menunjukkan adanya perubahan skor pengetahuan maupun sikap yang signifikan setelah intervensi.

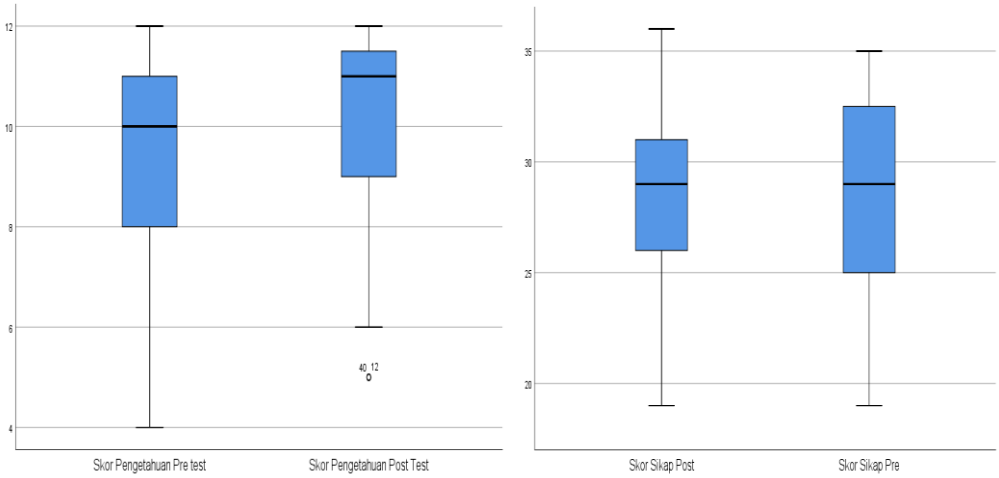

Gambar 1. Boxplot Skor Pengetahuan dan Sikap Pre-test dan Post-test
Sumber gambar: Analisis data primer

Gambar 1 menunjukkan distribusi skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Secara visual, median skor pengetahuan setelah edukasi terlihat sedikit lebih tinggi dibandingkan sebelum edukasi, meskipun terdapat variasi skor pada kedua kelompok. Distribusi skor sikap sebelum dan sesudah edukasi secara visual menunjukkan median skor sikap pada pretest dan posttest tampak relatif sama, dengan penyebaran skor yang masih cukup bervariasi pada kedua pengukuran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 94 siswa SMK Swasta di Desa Puraka I dengan mayoritas responden berusia 16 tahun (51,0%) dan berjenis kelamin laki-laki (79,8%). Komposisi ini sejalan dengan pola epidemiologis merokok remaja di Indonesia yang secara nasional masih didominasi oleh laki-laki, sebagaimana tergambar pada data Global Adult Tobacco Survey 2021 yang mencatat dominasi perokok laki-laki hingga 65,5% (World Health Organization et al., 2024). Dominannya proporsi laki-laki dalam sampel penelitian turut berkontribusi terhadap tingginya prevalensi perilaku merokok yang ditemukan (52,1%), mengingat norma sosial di masyarakat Indonesia masih cenderung lebih permisif terhadap kebiasaan merokok pada laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, karakteristik responden juga memperlihatkan paparan lingkungan sosial perokok yang sangat tinggi, baik dari anggota keluarga (83,0%) maupun teman dekat (88,3%), yang menjadi latar penting untuk memahami pola hubungan antarvariabel pada pembahasan berikut.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok pada siswa SMK (p=0,038; PR=1,506). Namun demikian, arah hubungan yang ditemukan tergolong tidak lazim, sebab proporsi merokok justru cenderung besar pula pada kelompok berpengetahuan tinggi (55,1%) dibandingkan kelompok berpengetahuan rendah (44,9%). Temuan ini mengindikasikan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bahwa pengetahuan yang baik mengenai bahaya rokok tidak serta-merta diikuti oleh perilaku menghindari rokok, atau dengan kata lain terdapat kesenjangan antara ranah kognitif dan ranah tindakan pada remaja.

Kondisi ini konsisten dengan temuan Aulya dan Herbawani (2022) pada siswa SMP X, yang mendapati bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, jumlah remaja yang tetap merokok tidak berkurang secara berarti. Demikian pula, Budiyati, Sari, dan Suryati (2021) melaporkan bahwa 53,3% remaja pada penelitiannya memiliki pengetahuan baik tentang rokok, tetapi 56,7% di antaranya masih menunjukkan sikap negatif terhadap rokok, yang mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif belum tentu terinternalisasi menjadi sikap dan tindakan protektif. Di sisi lain, penelitian Kurniawan dan Ayu (2023) menegaskan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok (p=0,027; OR=4,688), meskipun pada populasi tersebut mayoritas responden (73,3%) justru merupakan perokok aktif, menandakan bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial di lokasi penelitian masing-masing.

Fenomena pengetahuan tinggi namun tetap merokok pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek psikologis remaja. Pertama, remaja cenderung menunjukkan optimism bias, yaitu kecenderungan menilai diri sendiri kurang berisiko dibandingkan orang lain meskipun telah memahami bahaya rokok secara teoritis, sehingga informasi kesehatan yang dimiliki tidak diterjemahkan menjadi kewaspadaan personal. Kedua, masa remaja juga identik dengan sensation seeking, yaitu dorongan untuk mencari pengalaman baru, menantang, dan intens, yang menjadikan perilaku merokok sebagai salah satu bentuk eksplorasi diri maupun simbol keberanian di hadapan kelompok sebaya, terlepas dari pengetahuan bahaya yang dimiliki. Ketiga, terdapat tekanan sosial dari lingkungan pergaulan yang pengaruhnya lebih dominan dibandingkan pengetahuan yang dimiliki, serta kemungkinan bahwa instrumen pengetahuan yang digunakan lebih mengukur pemahaman umum tentang rokok dan bukan penghayatan terhadap risiko personal. Kombinasi ketiga aspek ini turut menjelaskan mengapa perokok pada penelitian ini justru cenderung memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi, sekaligus menegaskan bahwa strategi pencegahan merokok pada remaja tidak dapat hanya mengandalkan pemberian informasi atau penyuluhan pengetahuan semata, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh bias kognitif dan aspek afektif-perilaku secara bersamaan.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok

Berbeda dengan pengetahuan, variabel sikap menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dan kuat dengan perilaku merokok (p=0,001; PR=2,446), di mana siswa dengan sikap negatif memiliki prevalensi merokok 2,45 kali lebih tinggi dibandingkan siswa dengan sikap positif. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa sikap, sebagai respons tertutup individu terhadap stimulus bahaya rokok, berperan sebagai determinan yang lebih menentukan arah perilaku dibandingkan sekadar pengetahuan kognitif, sebagaimana dikemukakan oleh Safitri, Handayani, dan Susanti (2026) yang menempatkan sikap sebagai unsur penentu kecenderungan remaja untuk menerima atau menolak kebiasaan merokok di lingkungannya. Nilai PR sikap yang jauh lebih besar dibandingkan PR pengetahuan pada penelitian ini (2,446 berbanding 1,506) turut menegaskan bahwa pembentukan sikap merupakan sasaran intervensi yang lebih strategis dibandingkan sekadar transfer informasi.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil Budiyati, Sari, dan Suryati (2021) yang mendapati proporsi sikap negatif yang cukup tinggi (56,7%) pada remaja meski pengetahuannya tergolong baik, memperlihatkan pola serupa bahwa sikap cenderung

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjadi variabel penghubung yang menjembatani pengetahuan menjadi tindakan nyata. Secara konseptual, sikap negatif terhadap rokok dapat terbentuk akibat normalisasi perilaku merokok di lingkungan sosial remaja, di mana rokok kerap dipersepsikan sebagai simbol pergaulan, kedewasaan, atau bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok sebaya (Husein et al., 2019), sehingga remaja dengan sikap permisif terhadap rokok akan lebih mudah terpapar dan mencoba merokok dibandingkan remaja yang memiliki penolakan sikap secara tegas.

Secara keseluruhan, pola pengetahuan tinggi yang tidak selalu diikuti perilaku protektif serta dominannya peran sikap sebagai determinan perilaku merokok pada penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu pada populasi remaja Indonesia dalam lima tahun terakhir (Budiyati et al., 2021; Aulya & Herbawani, 2022; Kurniawan & Ayu, 2023; Safitri et al., 2026), yang secara bersama-sama menegaskan bahwa kekuatan dan arah hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial di masing-masing populasi penelitian.

Paparan Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok

Pada aspek lingkungan sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan anggota keluarga yang merokok tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok siswa (p=0,199; PR=1,470), sementara keberadaan teman dekat yang merokok justru berhubungan sangat signifikan (p=0,016; PR=3,114), dengan prevalensi merokok pada siswa yang memiliki teman dekat perokok 3,11 kali lebih tinggi dibandingkan siswa tanpa teman dekat perokok. Pola ini menunjukkan bahwa pada fase remaja, pengaruh kelompok sebaya memiliki daya tekan yang jauh lebih kuat dibandingkan pengaruh keluarga dalam membentuk perilaku merokok, sejalan dengan karakteristik psikologis remaja yang secara umum rentan terhadap tekanan dan penerimaan kelompok sebaya sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan.

Temuan ini didukung oleh kajian literatur Fitri, Damarsari, Romadalia, dan Minarsih (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya sama-sama berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, di mana remaja cenderung meniru kebiasaan merokok orang tua terutama bila pola asuh di rumah bersifat terlalu permisif ataupun terlalu otoriter. Meskipun demikian, tidak bermaknanya hubungan antara anggota keluarga perokok dengan perilaku merokok pada penelitian ini bukan berarti keluarga sama sekali tidak berperan, melainkan lebih menggambarkan bahwa paparan rokok di rumah sudah sedemikian tinggi (83,0%) sehingga variasi antar kelompok menjadi terlalu kecil untuk menghasilkan perbedaan yang bermakna secara statistik, sebuah keterbatasan yang lazim ditemukan pada penelitian dengan homogenitas paparan yang tinggi.

Tingginya proporsi siswa yang memiliki teman dekat perokok (88,3%) turut menggambarkan bahwa lingkungan sosial di SMK Darma Patra secara umum permisif terhadap kebiasaan merokok, sehingga siswa yang tidak merokok pun tetap berada dalam lingkaran pertemanan yang mayoritas perokok. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus, sebab siswa pada usia sekolah menengah kejuruan umumnya memiliki interaksi sosial yang lebih intens dengan kelompok sebaya dibandingkan pengawasan orang tua, sehingga pendekatan intervensi berbasis kelompok sebaya berpotensi lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat individual semata.

Perubahan Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan belum mampu menghasilkan perubahan skor pengetahuan (p=0,126) maupun sikap (p=0,921) yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Sekalipun secara visual

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

median skor pengetahuan pascaedukasi tampak sedikit lebih tinggi dibandingkan praedukasi (Gambar 1), peningkatan tersebut belum cukup besar secara statistik untuk dianggap bermakna, sementara skor sikap relatif tidak berubah (Gambar 2). Tidak bermaknanya perubahan ini kemungkinan disebabkan oleh durasi intervensi edukasi yang relatif singkat dan bersifat satu arah, sehingga belum cukup kuat untuk mengubah sikap yang telah terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang bersama keluarga dan teman sebaya. Keterbatasan metode intervensi turut berkontribusi terhadap tidak bermaknanya perubahan ini, khususnya media penyampaian yang cenderung pasif dan kurang interaktif (ceramah satu arah), sehingga minim kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berlatih keterampilan menolak ajakan merokok, maupun merefleksikan pengalaman pribadinya. Keterbatasan ini diperberat oleh homogenitas lingkungan sosial siswa yang sangat tinggi paparan rokoknya, baik di keluarga (83,0%) maupun pertemanan (88,3%), sehingga norma sosial yang mendukung perilaku merokok terus-menerus diperkuat di luar sesi edukasi dan sulit diimbangi oleh satu kali intervensi singkat.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sikap bersifat lebih resisten terhadap perubahan dibandingkan pengetahuan, karena sikap terbentuk melalui pengalaman, penguatan sosial, dan keterlibatan emosional yang berulang, bukan semata dari transfer informasi satu kali. Selain itu, jumlah responden yang dapat dipasangkan datanya (matching by name) hanya 48 dari 94 siswa turut memperkecil daya statistik untuk mendeteksi perubahan yang sesungguhnya terjadi. Temuan tidak bermaknanya perubahan pengetahuan dan sikap pascaedukasi ini menegaskan pentingnya intervensi kesehatan yang dirancang secara berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan tunggal, serta perlu melibatkan unsur lingkungan sosial siswa, yaitu keluarga dan teman sebaya, secara aktif agar perubahan sikap yang terbentuk dapat lebih bertahan lama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku merokok pada siswa SMK bukan semata produk dari kurangnya pengetahuan, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh sikap serta tekanan lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya. Pola ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku merokok remaja (Aulya & Herbawani, 2022; Budiyati et al., 2021), kuatnya peran sikap sebagai determinan perilaku (Safitri et al., 2026), serta signifikannya pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya (Fitri et al., 2024). Dengan demikian, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja perlu dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi bahaya rokok, tetapi juga pada pembentukan sikap positif serta pelibatan aktif keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sebagai satu kesatuan ekosistem pencegahan perilaku merokok pada usia remaja.

Implikasi Kesehatan Masyarakat

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi kebijakan bagi upaya pengendalian tembakau di lingkungan sekolah. Pertama, dominannya peran sikap dan lingkungan sosial dibandingkan pengetahuan menegaskan perlunya penguatan implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) secara konsisten di lingkungan SMK, tidak hanya sebagai larangan administratif, tetapi disertai penegakan aturan yang tegas dan pengawasan aktif dari pihak sekolah guna mengurangi paparan serta normalisasi perilaku merokok di antara siswa. Kedua, mengingat kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok (PR=3,114) dibandingkan pengaruh keluarga, pendekatan edukasi berbasis peer educator perlu dipertimbangkan sebagai strategi intervensi yang lebih strategis dibandingkan penyuluhan konvensional satu arah. Program peer educator memungkinkan siswa yang telah dilatih untuk menjadi agen perubahan di antara kelompok sebayanya, menyampaikan pesan bahaya rokok secara lebih relevan dan mudah

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

diterima karena berasal dari sumber yang memiliki kedekatan sosial, sekaligus menggeser norma kelompok ke arah yang lebih protektif terhadap perilaku merokok. Ketiga, mengingat sikap terbukti lebih menentukan dibandingkan pengetahuan, program kesehatan sekolah ke depan perlu dirancang secara berkelanjutan dan multikomponen, menggabungkan edukasi interaktif, penguatan keterampilan menolak ajakan merokok (refusal skills), keterlibatan keluarga, serta kebijakan lingkungan sekolah yang mendukung, alih-alih mengandalkan intervensi tunggal berbasis penyampaian informasi semata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan (p=0,038) dan sikap (p=0,001) dengan perilaku merokok pada siswa SMK. Responden dengan pengetahuan dan sikap positif menunjukkan proporsi perilaku tidak merokok yang lebih tinggi, dengan PR sikap sebesar 2,446 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada siswa dengan sikap negatif 2,45 kali lebih tinggi dibandingkan siswa dengan sikap positif. Teman dekat yang merokok juga berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok siswa (p=0,016; PR=3,114). Tingginya paparan lingkungan perokok pada keluarga dan teman dekat, disertai belum adanya perubahan signifikan sebelum juga sesudah intervensi pengetahuan (p=0,126) dan sikap (p=0,921) setelah edukasi, menegaskan pentingnya pendekatan pencegahan merokok yang turut menyasar lingkungan sosial siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian serta peran apa yang telah dilakukan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Atmasari, Y., Sanjaya, R., & Fauziah, N. A. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN Pagelaran Utara Pringsewu Lampung. Majalah Kesehatan Indonesia, 1(1), 15-20.

Aulia, A., Indriyani, R., Sari, P. K., Zulifiyah, E., & Suprayitno, E. Pola Asuh Orang Tua dan Ketertarikan pada Iklan Rokok Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Midwifery Zigot, 4(1), 21-25.

Aulya, R., & Herbawani, C. K. (2022). Analisis tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku merokok di SMP X. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(1), 983-990.

Budiyati, G. A., Sari, D. N. A., & Suryati, S. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 11(1). https://doi.org/10.32583/pskm.v11i1.1079

Budiyati, G. A., Sari, D. N. A., & Suryati, S. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 11(1), 11-18.

Fitri, K. A., Damarsari, P. D., Romadalia, R. N., & Minarsih, M. (2024). Analisis Literatur: Peran Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja. Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 21(2), 373–381. https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3686

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasibuan, W. W., Siregar, D. R., Az-zahra, N., Aisyah, N., Aini, Z., & Pintauli, S. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi dengan Status Merokok pada Siswa SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan. Cakradonya Dental Journal, 16(1), 61–72. https://doi.org/10.24815/cdj.v16i1.30419

Husein, H., Menga, M. K., Karsa, A. S., & Selatan, S. (2019). Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Remaja. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 1(1), 45–50.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 8(2), 101–106. https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536

Musniati, N., Puspa Sari, M., & Hamdan, H. (2021). Hubungan Faktor Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja. ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat), 6(2), 35-40.

Pranoto, H. H. (2024). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMP X: Relationship Between Peer Behavior with Smoking Behavior in Teenage Boys at SMP X. Journal of Holistics and Health Sciences, 6(1), 58-63.

Rachmawati, F. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Bahaya Rokok pada Remaja SMPN 1 dan SMP Yapan di Kota Depok. Borobudur Nursing Review, 4(2), 72–83. https://doi.org/10.31603/bnur.9771

Rezi, M. S. (2018). HUKUM MEROKOK DALAM ISLAM (Studi Nash-nash Antara Haram dan Makruh). Jurnal Hukum Islam, 03(01).

Ridwan, M., Indah, L., & Sari, P. (2022). Intervensi Media Gambar Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Negeri di Kota Jambi. JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan), 6(2), 517–524. https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.553

Safitri, T. W., Handayani, T. S., & Susanti, M. E. (2026). Rokok Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Anak Usia Sekolah Menengah PertamaDi Smpn 5 Kota Bengkulu. Jurnal Multimedia Dehasen, 5(1), 343–354.

Subagya, A. R. (2023). Seri kesehatan: Perokok aktif dan perokok pasif. PT Bumi Aksara.

Umari, Z., Sani, N., Triwahyuni, T., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9(2), 853–859. https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.422

World Health Organization, Ministry of Health Republic of Indonesia, & National Research and Innovation Agency. (2024). Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia Report 2021. World Health Organization, Regional Office for South-East Asia.

World Health Organization. (2021). WHO report on the global tobacco epidemic 2021: Addressing new and emerging products. World Health Organization.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)